

WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM BENTUK DAN FUNGSI FOLKLOR LISAN BANYUMAS

Bambang Lelono*, Roch Widjatini

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*blelono@gmail.com

DOI: 10.20884/1.jili.2019.10.2.1581

Article History:

First Received:

26/06/2019

Final Revision:

01/11/2019

Available online:

30/12/2019

ABSTRACT

The purpose of this research is for inventory the forms of verbal folklores in Banyumas. Banyumas known by various predicates, one of which is the uniqueness of the language and culture. Banyumas dialect called ngapak language that are characteristic of the Banyumas. There is a typical expression of the living Banyumas although not as strong as Banyumas dialect, proverbs form of expression is "ora ilok". The are more folklore, the origin of which Baturaden. This is a form of local wisdom in Banyumas verbal folklore. Method used in this research is ethnography method. The result of analysis said that Ngapak banyumas or dialects used in every day communication among people in Banyumas informal situations. As for the phrase "ora ilok" in Banyumas is a tradition that should be preserved because it contains the teachings of morality. Folklore about the origin Baturaden now a tourist spot as one of nature's assets in Banyumas district area.

Keywords: *Inventory; verbal folklore; form of local wisdom*

PENDAHULUAN

Definisi tentang kebudayaan mencakup dua pengertian, yaitu arti sempit dan luas. Konsep kebudayaan dalam arti sempit/terbatas ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat kebudayaan adalah kesenian. Adapun kebudayaan yang dalam arti luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 1993). Dengan demikian pengertian kebudayaan sangatlah kompleks. Beberapa waktu yang lalu, pemerintah telah menyelenggarakan "Pekan Kebudayaan Nasional 2019". Dalam Pekan Kebudayaan Nasional itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam sambutannya mengatakan bahwa Indonesia dikenal sebagai negara besar, kaya, beragam dan memiliki ideologi yang sangat berpengaruh bagi rakyatnya.

Pancasila, yang setiap butir silanya berpesan kepada kita semua untuk selalu memiliki keyakinan sosial, persatuan, musyawarah dan keadilan sosial. Dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” pun disebutkan bangsa kita sejak dulu sudah berbeda dan seharusnya hidup dalam satu kesatuan. Perbedaan harus kita buktikan ke mata dunia lewat Pancasila dan kebudayaan. Karena Pancasila dan kebudayaan sesungguhnya merupakan pembakuan dari kebudayaan itu sendiri.

Selain Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan juga mengatakan bahwa Pekan Kebudayaan Nasional bersemboyan “Ruang Bersama Indonesia Bahagia”. Semboyan tersebut terinspirasi dari stanza kedua lagu Indonesia Raya yaitu “Marilah Kita Mendua, Indonesia Bahagia”. Berdasarkan semboyan itu, Pekan Kebudayaan Nasional ini diharapkan dapat menjadi ruang perayaan bersama untuk menampilkan khazanah dan kekayaan kebudayaan Indonesia yang diliputi alam kebahagiaan. Perhelatan kebudayaan semacam ini sangat perlu menjadi rutin sebab Pekan Kebudayaan Nasional adalah salah satu turunan langsung dari agenda strategi kebudayaan dan resolusi Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Intinya, pemerintah hadir sebagai fasilitator dalam upaya-upaya pemajuan kebudayaan (Pekan Kebudayaan Nasional, 2019).

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan secara formal menetapkan bahwa perumusan kebijakan kebudayaan dilakukan secara berjenjang dengan melibatkan masyarakat dimulai dari tingkat kabupaten/kota sampai tingkat nasional. Strategi kebudayaan ini adalah bagian penting dari penyusunan kebijaksanaan secara berjenjang yang diatur dalam pasal 13 Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017.

Langkah pertama adalah penyusunan pokok pikiran kebudayaan daerah di tingkat kabupaten/kota yang memuat lima unsur penting, yaitu: (1) Identifikasi keadaan terkini dan perkembangan obyek pemajuan kebudayaan di tingkat kabupaten/kota; (2) Identifikasi sumber daya manusia dan lembaga kebudayaan di tingkat kabupaten/kota; (3) Identifikasi sarana dan prasarana kebudayaan di tingkat kabupaten/kota; (4) Identifikasi masalah pemajuan kebudayaan di tingkat kabupaten/kota; (5) Rekomendasi untuk implementasi pemajuan kebudayaan di tingkat kabupaten /kota (Strategi Kebudayaan Indonesia, 2019).

Berdasarkan unsur penting tentang kebudayaan, pemerintah daerah sudah seharusnya mengidentifikasi seluruh budaya yang ada di daerahnya sebagai aset daerah yang harus dilestarikan. Atas dasar itulah, penelitian tentang wujud kearifan lokal dalam bentuk dan fungsi folklor lisan Banyumasan dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi bentuk folklor lisan. Folklor merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Penelitian tentang folklor Banyumas pernah juga diteliti oleh Hariyanti (2012) dengan judul “Identifikasi Folklor Sebagai Lisan di Kabupaten Banyumas”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak

pada bentuknya, yakni folklor lisan dan folklor sebagian lisan, sedangkan persamaannya terletak pada obyek penelitiannya yaitu di Banyumas.

Wilayah Kabupaten Banyumas terletak di sebelah barat daya dan merupakan bagian dari propinsi Jawa Tengah (Disparbud Banyumas, 2004). Kabupaten Banyumas berdiri pada tahun 1582, tepatnya pada hari Jumat Kliwon tanggal 6 April 1582, bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal 990 H. Pendirinya adalah Raden Joko Kaiman yang kemudian menjadi bupati pertama dengan julukan atau gelar *Adipati Marapat – Mrapat*. Menurut sejarah Raden Adiapti Kaiman merupakan ksatria yang sangat luhur budi pekertinya dan bisa diteladani oleh segenap warga Kabupaten Banyumas.

Banyumas dikenal dengan berbagai predikat, di antaranya dikenal sebagai pusat budaya Banyumasan. Karena lokasinya yang berbatasan dengan Jawa Barat yang dikenal dengan budaya Sunda dan tepian Jawa Tengah yang berbahasa Jawa menjadikan Banyumas memiliki kekhasan bahasa dan budaya Banyumasan. Kekhasan bahasa Banyumasan dikenal dengan dialek *ngapak*. Adapun budaya Banyumasan merupakan kekayaan budaya lokal dan mengandung kearifan lokal. Mulai dari bentuk, fungsi, maupun pesan moral hingga sejarah.

Uraian di atas menunjukkan kekhasan dan kebiasaan suatu daerah yang merupakan bagian dari folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun – temurun, di antaranya kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 2002). Folklor menurut Brunvand dalam Danandjaya (2002) digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (verbal folklore), (2) folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), dan (3) folklor bukan lisan (non verbal folklore).

Dialek *ngapak*, ungkapan tradisional serta cerita prosa rakyat merupakan bagian dari folklor lisan yang sekaligus merupakan bagian kebudayaan Banyumas sebagai wujud kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan alat pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. Oleh karena itu, ia lahir dan hidup di dalam semesta yang bersangkutan, maka kearifan lokal diharapkan dapat dipelihara dan dikembangkan secara optimal (Ratna, 2011). Kearifan lokal dengan demikian berfungsi untuk memberikan sumbangan terhadap kebudayaan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui seberapa banyak bentuk-bentuk kearifan lokal dalam folklor lisan di Kabupaten Banyumas. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk

memelihara dan sekaligus mempertahankan bentuk-bentuk folklor yang merupakan bagian dari kebudayaan daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu penelitian yang dilakukan melalui pemaparan budaya rakyat dengan mempertahankan aspek-aspek etnografis. Paham etnografis yang paling utama adalah wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan dokumentasi (Endraswara, 2009).

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Danandjaya, 2002). Folklor lisan yang ada di Kabupaten Banyumas ada beberapa macam, fungsi serta mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini membatasi hanya tiga wujud/bentuk saja karena berdasarkan pengamatan terlibat, yang masih hidup/ada sampai saat ini. Berikut pembahasannya.

Bahasa Rakyat Dialek Ngapak / Panginyongan

Dialek atau logat termasuk dalam kelompok bahasa rakyat yang merupakan salah satu bentuk folklor lisan. Bahasa Jawa dialek banyumasan merupakan salah satu dialek yang digunakan masyarakat Banyumas. Keberadaannya dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Banyumas dan sekitarnya.

Salah satu ragam bahasa Jawa adalah bahasa Jawa Banyumasan yang memiliki dialek khas tersendiri yaitu dialek Banyumasan atau *ngapak*. Dialek *ngapak* digunakan oleh sebagian besar masyarakat Banyumas. Daerah Banyumas meliputi daerah Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap. Penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas dikenal dengan sebutan *wong Banyumas* (orang Banyumas), yakni orang yang dilahirkan, dibesarkan, dan tinggal di wilayah Banyumas dan sebagai pendukung bahasa dialek Banyumas.

Dialek *ngapak* agak berbeda bila dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa lainnya. Hal ini disebabkan bahasa Banyumas masih berhubungan erat dengan bahasa Jawa kuno. Bahasa Banyumasan terkenal karena cara bicaranya sangat khas. Dialek *ngapak* ditengarai sebagai logat bahasa Jawa yang paling tua. Hal ini ditandai dengan beberapa kata dalam bahasa Kawi – Sansekerta yang merupakan nenek moyang bahasa Jawa yang masih dipakai dalam logat Banyumasan. Contohnya: *rika* (kamu), *inyong* (saya), *munthul* (ubi), *kencot* (lapar), *langka* (tidak ada), *kepriwe* (bagaimana), *diomehi* (dimarahi), *kesuh* (marah), *blakasuka* (terus terang), *bodol* (rusak), *boled* (singkong), *dholog* (pelan) dll.

Bahasa Jawa Banyumasan lebih banyak dipakai komunikasi sehari-hari oleh khalayak umum yang sepadan, artinya sesama teman. Bila berbicara atau berkomunikasi dengan orang yang lebih tua tetap menggunakan *krama inggil*, bagi yang mengerti tata krama. Meskipun demikian ada juga yang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua tetap menggunakan bahasa *ngapak*. Dialek Banyumasan mempunyai penekanan huruf-huruf yang lebih jelas atau yang lebih tebal, seperti huruf [k] di akhir kata dibaca mendekati huruf [g], huruf [p] mendekati [b], akhiran [ki] menjadi [ti] dan huruf [l] pengucapannya tebal. Dibandingkan dengan dialek Jogja dan Surakarta, dialek Banyumasan banyak sekali perbedaannya. Misalnya, akhiran [a] tetap diucapkan [a] bukan [o]. Kalau dialek Jogja dan Surakarta makan *sego* (nasi), dialek Banyumas *sega*. Apabila kata-kata berakhiran huruf mati dibaca penuh, kata *enak* oleh dialek lain bunyinya *ena* dalam dialek Banyumas dibaca *enak* dengan huruf [k] jelas. Bapak, bahasa baku dibaca *bapa*, Bapak dalam dialek Banyumas.

Berdasarkan hasil pengamatan terlibat bahasa *Ngapak*/bahasa *Panginyongan* masih tetap dipakai penggunaannya. Artinya bahasa *Panginyongan* tetap hidup dan lestari karena masyarakat masih menggunakannya, meskipun hanya sebatas dalam situasi tidak formal. Selain itu, bahasa *Panginyongan* juga merupakan salah satu bentuk budaya daerah. Oleh karenanya, bahasa *Ngapak/Panginyongan* harus tetap dipelihara dan dilestarikan sebagai aset daerah dan sebagai wujud kearifan lokal.

Fungsi bahasa rakyat menurut Danandjaya (2002) sedikitnya ada empat: (a) untuk memberi serta memperkokoh identitas folknya (*slang, cant, shop talk, argot, jargon*, nama gelar, bahasa bertingkat, *colloquial*, onomatopoetis, dan onomastis); (b) untuk melindungi folk pemilik folklor itu dari ancaman kolektif lain atau penguasa (*slank*, bahasa rahasia, dan *cant*); (c) untuk memperkokoh kedudukan folknya pada jenjang pelapisan masyarakat (gelar dan bahasa bertingkat); dan (d) untuk memperkokoh kepercayaan rakyat dari folknya (sirkumlokasi dan julukan atau alias yang diberikan kepada anak-anak yang buruk kesehatannya).

Keempat fungsi bahasa rakyat, yakni memperkokoh identitas folk, melindungi folk dari ancaman kolektif lain, memperkokoh kedudukan folk, dan memperkokoh kepercayaan rakyat dari folknya yang menjadikan dialek *ngapak* tetap ada dan tidak pernah berubah. Dialek *ngapak* yang apa adanya, tetap lestari, mencirikan masyarakat yang sederhana, lugu, diucapkan dengan nada relatif cepat dan keras, *blakasuta* atau apa adanya.

Salah satu fungsi pemeliharaan/pelestarian bahasa *Ngapak/Panginyongan* adalah dibuatnya Kamus Dialek Banyumas – Indonesia. Kamus ini merupakan upaya melestarikan budaya daerah Banyumas (Tohari, 2014). Tujuannya agar generasi mendatang atau siapa saja yang ingin mempelajari bahasa *Ngapak*, dapat mempelajarinya melalui kamus tersebut.

Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki. Menurut Brunvaud dalam Danandjaya (2002) meliputi: (a) peribahasa harus berupa kalimat ungkapan tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, seperti (*asaga* atau *ajigile*); (b) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar, misalnya seperti kata yang congkak adalah peribahasa, tetapi *seperti kodok yang sombong* bukan peribahasa; (c) suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olahraga, dsb. Selain itu peribahasa dapat dibagi menjadi empat golongan besar yakni: (a) peribahasa yang sesungguhnya (*true proverb*); (b) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (*proverbial phrase*); (c) peribahasa perumpamaan (*proverbial comparison*); (d) ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa.

Ungkapan tradisional yang masih hidup di kalangan masyarakat Banyumas antara lain berbentuk ungkapan *ora ilok*. *Ora ilok* merupakan istilah kosa kata bahasa Jawa yang berarti tidak bagus, tidak indah. Ungkapan *ora ilok* dalam bahasa Indonesia berarti “tidak baik”, merupakan ungkapan dengan tujuan untuk melarang penutur kepada mitra tuturnya untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang tidak baik. Umumnya kata-kata ini disampaikan para orang tua terhadap anaknya yang masih kecil atau remaja sebagai bentuk pengingat perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan suatu aturan atau norma yang berlaku. Dalam bahasa lain, misalnya bahasa Sunda, larangan ini disebut dengan istilah *pamali*.

Bagi masyarakat Jawa, ungkapan *ora ilok* ditujukan pada segala sesuatu yang tidak sopan, tidak semestinya dilakukan. Ungkapan ini erat kaitannya dengan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi *unggah-ungguh* atau sopan santun dan tata krama. *Ora ilok* merupakan bentuk teguran dalam masyarakat Jawa sehingga difungsikan sebagai salah satu sarana pengendalian sosial. Tujuannya agar orang yang hendak tidak baik akan merasa bahwa perbuatannya salah dan segera memperbaiki diri. Ada banyak contoh keadaan yang memungkinkan munculnya ungkapan *ora ilok*.

Arus globalisasi membuat ungkapan *ora ilok* semakin jarang terdengar di masyarakat. Nilai-nilai masyarakat Jawa yang mengedepankan *unggah-ungguh* mulai mengalami pergeseran.

Masyarakat mulai terpengaruh pada budaya-budaya asing dan membiarkannya menghapus nilai-nilai luhur budaya sendiri. Salah satu imbasnya yaitu terjadi perubahan pandangan masyarakat tentang kesopanan. Perilaku yang dulunya dianggap tidak pantas untuk dilakukan karena *ora ilok* berubah menjadi perilaku yang *ilok* atau sah-sah saja untuk dilakukan. Bahkan banyak yang menganggap ungkapan tersebut hanyalah mitos belaka yang lebih pantas untuk dihiraukan.

Hasil pengamatan di lapangan, ungkapan *ora ilok* di kalangan masyarakat Banyumas sendiri menjadi suatu tradisi yang unik dan masih ada sampai saat ini, meskipun keberadaannya juga dapat dikatakan hampir punah. Bagi orang Banyumas, khususnya orang tua, ungkapan *ora ilok* menjadi salah satu ungkapan yang digunakan untuk mengingatkan sesuatu hal kepada anak-anak, remaja, dan dewasa. Kalimat-kalimat yang mengikuti ungkapan *ora ilok* mengandung nasihat-nasihat berisi pelajaran *unggah-ungguh*, etika, atau budi pekerti, dan merupakan tuntunan dalam melakukan segala tindakan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan dengan masyarakat luas. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut: *ora ilok njagong nang bantal, mengko wudunen* (tidak baik menduduki bantal, nanti bisulan), *ora ilok dolanan beras, mengko tangane uleren* (tidak baik mainan beras, nanti tangannya gatal), *ora ilok perawan njagong / ngadeg neng ngarep lawang, mengko bisa dadi perawan tua* (tidak baik anak gadis duduk / berdiri di tengah pintu, nanti bisa jadi perawan tua), *ora ilok tangi awan – awan, mengko rejekine dithothol ayam* (tidak baik bangun tidur terlalu siang, nanti rejekinya dipatok ayam), *ora ilok nek madhang karo turu* (tidak baik kalau makan sambil tidur). *Ora ilok bocah wadon njagong karo jegang* (tidak baik anak perawan duduk dengan mengangkat kaki), *ora ilok nek madhang ngomong* (tidak baik kalau makan sambil bicara), *ora ilok nenk madhang karo mlaku* (tidak baik kalau makan sambil berjalan).

Berdasarkan fungsinya, ungkapan *ora ilok* dalam masyarakat Banyumasan dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

a) Untuk anak-anak

Contoh: *ora ilok mbuka payung neng jero umah, mengko biyunge mati* (tidak baik membuka payung di dalam rumah, nanti ibunya meninggal). Fungsi ungkapan ini merupakan nasihat orang tua kepada anaknya, karena pada umumnya anak-anak suka bermain payung. Jika dipikir secara nalar, tidak mungkin seorang yang bermain dengan

membuka payung di dalam rumah akan mengakibatkan ibunya meninggal. Dengan menakuti-nakuti ibunya akan meninggal, diharapkan si anak tidak bermain payung lagi karena seharusnya payung digunakan di luar rumah ketika sedang hujan. Selain itu alasan lain yang masuk akal adalah jika membuka payung di dalam rumah juga akan membahayakan si anak maupun orang lain.

Ora ilok dolan maghrib-maghrib, mbok dipangan buta sandekala-digawa kalong wewe (tidak baik bermain saat maghrib, nanti dimakan raksasa sandekala-dibawa kalong wewe). Ketika bermain anak-anak seringkali lupa akan waktu. Ketika menjelang petang pun tak jarang anak-anak yang masih saja berada di luar rumah. Dengan mengatakan bahwa ada makhluk-makhluk gaib yang gemar memakan / menculik anak-anak sewaktu senja, akan lebih mudah untuk membujuk anak pulang ke rumah sebelum petang. Selain itu udara malam tidak baik untuk kesehatan anak kecil hal ini dikhawatirkan bisa menyebabkan si anak sakit.

b) Untuk anak gadis

Contoh: *ora ilok anak perawan mangan nyangga piring, mbok mengko ditampik* (tidak baik anak gadis makan dengan menyangga piring, nanti ditolak). Dilihat dari bentuknya, larangan ini sama dengan larangan duduk di depan pintu. Makna larangan anaka gadis makan dengan menyangga piring itu merupakan ajaran atau nasihat orang tua kepada anak gadisnya yang berkaitan dengan etika. Larangan inipun mempunyai alasan yang tidak diungkapkan secara langsung. Makna larangan tersebut adalah peringatan agar si gadis bertingkah laku sopan ketika makan, dengan mengikuti tata cara makan yang benar, dengan meletakkan piring di meja makan. Di samping itu, jika makan dengan menyangga piring, selain tidak sopan akan menyebabkan piring mudah jatuh karena tersenggol

Ora Ilok bocah wadon mangan brutu, mbok ngajog nang mburi (tidak baik anak perempuan makan brutu-pangkal ekor ayam, nanti menyesal di belakang). Brutu merupakan bagian yang berlemak dan tempat keluarnya feses. Oleh karena itu, mungkin orang tua melarang anak gadisnya makan demi kebaikan anak gadisnya. Terlebih lagi, metabolisme tubuh perempuan dalam membakar lemak umumnya lebih lambat dari pria. Mengonsumsi brutu ayam apalagi dalam jumlah yang banyak atau sering akan berdampak kurang baik bagi kesehatan si gadis.

c) Untuk wanita hamil

Contohnya: *ora ilok wong meteng mbenthong kewan, mengko nek babaran anake cacat* (tidak baik orang hamil memukul -dengan kayu atau sejenisnya- binatang, nanti kalau

melahirkan anaknya cacat. Fungsi ungkapan ini adalah nasihat dari orang yang lebih tua kepada wanita yang sedang hamil. Dengan larangan untuk tidak memukul hewan diharapkan si ibu dapat memberikan contoh kepada anaknya supaya kelak si anak menjadi pribadi yang baik dan penyanyang. Selain itu diharapkan anaknya kelak menjadi anak yang sabar dan menghormati sesama makhluk Tuhan serta menjadi anak yang berbudi luhur.

Ora ilok wong meteng akeh turu, mengko anake mbleber (tidak baik orang hamil banyak tidur, nanti anaknya malas. Ungkapan ini memiliki fungsi sebagai nasihat bagi orang yang sedang hamil. Orang hamil memang membutuhkan istirahat yang cukup supaya kesehatan si ibu dan bayinya tetap terjaga. Namun bukan berarti ibu hamil tidak perlu melakukan apapun, misalnya tidur sepanjang hari. Tidur terlalu lama merupakan sikap yang tidak baik karena menyebabkan rasa malas. Ibu yang sedang hamil diharapkan dapat memberikan contoh yang baik pada anaknya kelak. Jika seorang ibu lebih suka bermalas-malasan, bukan mustahil jika anaknya juga akan menjadi pemalas.

d) Untuk umum

Contohnya: *ora ilok nyapu mbengi-mbengi* (tidak baik menyapu malam-malam). Ungkapan ini merupakan larangan yang ditujukan untuk umum. Malam hari adalah waktu untuk istirahat / tidur. Oleh karena itu, tidak baik menyapu pada malam hari karena debu yang beterbangan bisa mengganggu orang yang sedang tidur. Selain itu, menyapu pada malam hari dikhawatirkan kotoran yang disapu kurang bersih.

Ora ilok singsot mbengi-mbengi, engko ngundang maling (tidak baik bersiul malam hari, nanti mengundang pencuri). Ungkapan ini berlaku bagi anak-anak hingga orang dewasa. Ungkapan ini bertujuan supaya tidak mengganggu orang-orang yang sedang tidur. Waktu malam adalah waktu untuk beristirahat. Pada malam hari, suasananya juga lebih sepi sehingga suara siulan agar terdengar keras dan mengganggu.

Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat atau kesusastaan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian. Tukang cerita menuturkan kepada penduduk-penduduk kampung yang tidak bisa membaca. Cerita semacam ini diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda (Fang, 1991). Yang termasuk sastra rakyat ialah cerita-cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian, tarian, adat, undang-undang, teka-tekim permainan, kepercayaan dan perayaan.

Cerita prosa rakyat menurut Bascom dalam Danadjaya (2002) dibagi dalam tiga golongan besaar yaitu: (1) mite (mythe), (2) Legenda (Legend), dan (3) dongeng (folk tale). Sudah tentu pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal saja, karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar digolongkan ke dalam suatu kategori. Jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka harus dipertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mite lebih berat maka kita golongkan cerita itu ke dalam mite. Demikian pula sebaliknya, jika yang lebih berat adalah ciri legendanya, maka cerita itu harus digolongkan ke dalam legenda. Selain itu juga mempertimbangkan kolektif (folk) yang memiliki suatu versi cerita, karena dengan mengetahui kolektifnya, dapat ditentukan kategori suatu cerita. Jadi untuk menentukan apakah suatu cerita termasuk mite, legenda, atau dongeng harus juga mengetahui folk pemiliknya atau pendukung cerita itu.

Banyumas mempunyai banyak cerita prosa rakyat dan salah satunya berbentuk legenda, lebih tepatnya tentang legenda tempat (local legends). Yang termasuk golongan ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dsb (Bruvend dalam Danandjaya , 2002). Legenda setempat yang berhubungan erat dengan nama suatu tempat adalah Baturraden. Cerita tentang Baturraden mempunyai banyak versi. Salah satu versi yang sering diulas adalah versi Kadipaten Kutaliman (Disparbud, 2004).

SIMPULAN

Bahasa Jawa Banyumasan lebih banyak dipakai dalam pergaulan sehari-hari secara informal. Bahasa Jawa Banyumasan adalah salah satu dari ribuan bahasa yang masih hidup, dalam pengertian masih dituturkan oleh masyarakat dalam jumlah banyak meskipun penuturnya tidak sebanyak bahasa lain. Ungkapan tradisional berupa ungkapan *ora ilok* merupakan salah satu cara yang arif untuk mengingatkan keluarga agar bersikap sopan , bertindak sesuai dengan tata krama. Ungkapan *ora ilok* di daerah Banyumas merupakan suatu tradisi yang patut dijaga kelestariannya. Ungkapan-ungkapan Banyumas menjadi pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan, alat pemaksa dan pengawas norma-norma, masyarakat akan selalu mematuhi sebagai anggota kolektifnya. Asal-usul daerah seperti halnya Baturraden termasuk legenda setempat. Baturraden adalah nama sebuah obyek wisata alam yang sejuk dan asri, jalan menuju Baturraden tidaklah sulit. Dialek *ngapak*, ungkapan tradisional serta cerita prosa rakyat merupakan bagian dari folklor lisan yang sekaligus merupakan bagian kebudayaan Banyumas yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi untuk memberikan sumbangan terhadap kebudayaan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Bentuk– bentuk folklor lisan

Banyumas yang menjadi obyek penelitian ini merupakan identifikasi bentuk– bentuk kebudayaan daerah Banyumas sebagai wujud kearifan lokal yang harus terus dievaluasi dan dilestarikan sebagai warisan budaya Banyumas.

Dialek *Ngapak*, ungkapan tradisional serta cerita prosa rakyat yang terbentuk sebagai folklor lisan perlu diidentifikasi dan diinventarisasi oleh Pemda Banyumas sebagai aset budaya daerah Banyumas. Hal itu juga karena mengandung kearifan lokal yang menjadi kearifan kolektif kebudayaan daerah. Untuk itu, pemerintah daerah sudah saatnya melakukan pengkajian dan penelitian tentang folklor yang ada di Banyumas sebagai persiapan untuk mengikuti Pekan Kebudayaan Nasional di tahun–tahun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A.M. (2019). *Buku Program Pekan Kebudayaan Nasional* .Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Danandjata, J. (2002). *Folklor Indonesia – Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
- Dinas Pariwisata dan Daerah Kabupaten Banyumas. (2004). *Wisata dan Budaya Banyumas Jawa Tengah*. Pemerintah Kabupaten Banyumas.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2019). *Strategi Kebudayaan Indonesia* . Jakarta.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Medpress: Yogyakarta.
- Fang, L.Y. (1991). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid I* . Erlangga: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Tohari, A., Koderi, M., Fadjar, P. (2014). *Kamus Dialek Banyumasan–Indonesia*. Yayasan Carablaka: Purwokerto.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra–Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hariyanti, S. N. (2012). *Identifikasi Folklor Sebagian Lisan di Kabupaten Banyumas*. Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia. ”Pengembangan dan Kesusastraan Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Penguatan Jati Diri Bangsa“. PIBSI XXXIV ISBN 978-979-9204-76-9.